

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Kurikulum adalah ruhnya pendidikan, mengembangkannya adalah sebuah keharusan dan keniscayaan bagi semua lembaga pendidikan. Berperan sebagai penentu arah, isi, proses pendidikan, hingga mutu dan kualifikasi lulusan. Kurikulum juga disebut sebagai *a plan of learning*, yaitu rencana program pembelajaran, karena tanpa adanya kurikulum yang baik dan tetap, maka akan sulit mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang dicita-citakan.<sup>1</sup>

Khalayak ramai berpandangan bahwa, “ganti menteri pendidikan, maka ganti kurikulum”. Padahal, perguliran kurikulum sebagai hal biasa bagi setiap negara yang memiliki pendidikan maju di dunia, demikian hal tersebut bermanfaat untuk merelevansikan pendidikan sesuai dengan tantangan zaman. Oleh karena itu, kurikulum yang diterapkan di lembaga pendidikan di Indonesia, juga tidaklah stagnan.<sup>2</sup>

Tercatat dalam sejarah, kurikulum di Indonesia setidaknya telah mengalami sebelas kali dinamika perubahan. Dimulai sejak masa prakemerdekaan dengan bentuk yang sangat sederhana, dan masa kemerdekaan yang terus menerus disempurnakan, yakni pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013, dan tahun 2022. Ragam kebijakan perubahan kurikulum tersebut didasarkan pada hasil analisis, evaluasi, prediksi, dan berbagai tantangan yang dihadapi. Konteks ini berisi bahwa kurikulum sebagai produk kebijakan yang bersifat dinamis, kontekstual, dan relatif.<sup>3</sup>

Pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia, telah sampai pada pengembangan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini merupakan pengembangan

---

<sup>1</sup> Oktapiani M, “Perencanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Di Indonesia,” *Tahdzib Al-Akhlak: Jurnal Pendidikan Islam*, 2019, 71–96.

<sup>2</sup> Ayi Suherman, *Implementasi Kurikulum Merdeka* (Kota Bandung: Indonesia Emas Group, 2023).

<sup>3</sup> Anjani Putri Erin Aprilia, Cut Nurhayati, “Perubahan Kurikulum Pada Proses Pembelajaran,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial* Vol. 1 No. (2023).

dan penerapan kurikulum darurat yang digagas sebagai respon terhadap dampak pandemi Covid-19. Diantaranya, banyak siswa yang tidak memiliki motivasi belajar dan tidak sedikit pula yang kehilangan rasa percaya diri untuk menatap masa depan. Maka, kurikulum ini dapat memberikan ruang yang lebih leluasa (merdeka) bagi pengembangan karakter dan kompetensi siswa, terutama pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, sehingga siswa dapat menekuni minatnya secara lebih fleksibel. Kondisi itulah yang harus dipertimbangkan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, sehingga tercipta pembelajaran yang nyaman di kalangan siswa.<sup>4</sup>

Prinsip dari kurikulum baru ini adalah pembelajaran yang berpusat sepenuhnya pada siswa, dengan mencanangkan istilah Merdeka Belajar. Slogan ini diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yaitu Nadiem Anwar Makarim. Istilah ini mendefinisikan bahwa siswa memiliki kebebasan berpikir dan berekspresi, serta guru menjadi pionir dalam kemerdekaan berpikir, sebelum mengajarkannya kepada siswa dan siswi. Sudarma berpendapat bahwa Merdeka Belajar bermakna memberikan kesempatan belajar sebebas-bebasnya dan menyenangkan, belajar dengan tenang, bahagia, tanpa stres dan tanpa tekanan dengan memperhatikan bakat yang dimiliki setiap siswa.<sup>5</sup>

Sekolah berhak dan bertanggungjawab mengembangkan kurikulum sesuai kebutuhan dan karakteristik masing-masing. Kebijakan pemilihan kurikulum diharapkan dapat mempercepat proses tahapan reformasi kurikulum nasional. Maka, dapat disimpulkan bahwa kebijakan memberikan pilihan kurikulum sekolah merupakan salah satu upaya manajemen perubahan,<sup>6</sup> pun sebagai salah satu upaya pemerintah dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan pengembangan kurikulum.

---

<sup>4</sup> E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka*, ed. Amirah Ulinnuha, Edisi I (Jakarta: Bumi Aksara, 2023).

<sup>5</sup> Momon Sudarma, *Merdeka Belajar: Menjadi Manusia Otentik* (Jakarta: PTElex Media Komputindo, 2022).

<sup>6</sup> Mulik Cholilah. Anggi Gratia. Shinta Prima. Ahmad Noor Fairul Komariah., "Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21," *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran* Vol. 1 No. (2023).

Kurikulum Merdeka bisa menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di Indonesia, dengan menempatkan siswa sebagai pusat utama dalam proses pendidikan dan memberikan lebih banyak ruang bagi mereka untuk mengeksplorasi serta mengembangkan potensi diri.<sup>7</sup> Perkembangan ini bersifat dinamis, karena disesuaikan dengan perkembangan iptek, tuntutan kebutuhan lokal, nasional, dan global, serta disesuaikan pula dengan karakteristik siswa pascapandemi. Pandemi Covid-19 berdampak pada *learning loss, learning motivation, and learning self confident*, sehingga kurikulum ini juga berbasis karakter dan berbasis kreativitas.

Struktur Kurikulum Merdeka menganut Profil Pelajar Pancasila (PPP) yang menjadi acuan bagi sekolah dalam mengembangkan standar isi, standar proses, dan standar penilaian. Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab sebuah pertanyaan besar, yaitu pelajar dengan profil (kompetensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia? Profil Pelajar Pancasila memiliki enam dimensi kunci yang saling berkaitan dan menguatkan sehingga mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang utuh dan menyeluruh. Enam dimensi utama tersebut, ialah: 1) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, 2) Berkebhinekaan global, 3) Gotong royong, 4) Mandiri, 5) Bernalar kritis, dan 6) Kreatif.<sup>8</sup> Profil Pelajar Pancasila tidak sekedar menitikberatkan pada aspek kognitif saja, akan tetapi juga menitikberatkan pada aspek afektif yang mencerminkan identitas bangsa Indonesia yang juga warga secara global.

Profil Pelajar Rahmatan Lil ‘Alamin merujuk pada sebuah istilah yang ditambahkan khusus pada institusi pendidikan yang berada dibawah naungan Kementerian Agama. Profil Pelajar Rahmatan Lil ‘Alamin disini, dapat diartikan sebagai pelajar yang taat terhadap ajaran agama yang ia anut, memiliki kepribadian yang terhormat, dan fokus pada penanaman moderasi beragama yang dapat diimplementasikan melalui kegiatan yang direncanakan

---

<sup>7</sup> Siti Wahyuni, “Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4 (2022).

<sup>8</sup> Ikmal. W.E. Wahyudi K, Muthrofin. H, “The Implementation of Islamic Religious Education (PAI) in Shaping the Profile of Rahmatan Lil Alamin Students in a Madrasah,” 2023, 383.

secara sistematis dalam proses pembelajaran serta melalui praktik kebiasaan yang mendukung sikap moderat.<sup>9</sup> Adapun nilai-nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil ‘Alamin ialah: 1) Beradab (*Ta’addub*), 2) Keteladanan (*Qudwah*), 3) Kewarganegaraan dan kebangsaan (*Muwatanah*), 4) Mengambil jalan tengah (*Tawassut*), 5) Seimbang (*Tawazun*), 6) Lurus dan tegas (*I’tidal*), 7) Persamaan derajat (*Musawah*), 8) Musyawarah (*Syura’*), 9) Toleransi (*Tasamuh*), dan 10) Dinamis dan inovatif (*Tathawwur wa ibtikar*).<sup>10</sup> Madrasah Aliyah Negeri sebagai salah satu institusi pendidikan di Indonesia, memiliki peran sentral dalam menjalankan misi Profil Pelajar Rahmatan Lil ‘Alamin.

Penanaman dan penguatan nilai-nilai agama Islam menurut Andrean, dapat diinternalisasikan dengan beragam cara, diantaranya dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Pembelajaran Akidah Akhlak bukan hanya sekedar media yang menyelaraskan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam, akan tetapi sejatinya bahwa Islam adalah Rahmatan Lil ‘Alamin. Jika ketiga hubungan tersebut dijalankan secara selaras, maka itulah yang dimaksud dengan implemementasi Akidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari yang menghadirkan kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>11</sup>

Akhlak adalah perilaku yang tertanam dalam diri seseorang dan menjadi bagian dari kepribadiannya, yang tercermin dalam tindakan sehari-hari. Rasulullah SAW., di utus ke muka bumi dengan mengemban amanah sebagai suri teladan bagi umat manusia. Sebagaimana termaktub dalam Al-Qur’an Surah Al-Ahzab ayat 21, yakni:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا

<sup>9</sup> S Nuraini, “Implementasi Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2RA) Dalam Kurikulum Prototipe Di Sekolah/Madrasah,” *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 2023, 84–97.

<sup>10</sup> S. Wulandari dan J. Timur, “Integration Pancasila and Rahmatan Lil Alamin Profiles in Madrasah Aliyah Al-Iman Ponorogo Curriculum,” 2023, 66–86.

<sup>11</sup> Dedi Wahyudi, *Pengantar Akidah Akhlak Dan Pembelajarannya* (Yogyakarta: Lintas Rasi Aksara Books, 2017).

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. Al-Ahzab: 21).

Kutipan ayat tersebut mendasari urgensi strategi dalam menyampaikan pembelajaran, terutama mengenai akhlak. Pembentukan akhlak yang baik dapat dilakukan dengan cara menanamkan perbuatan yang baik-baik sejak dini. Proses menanamkan suatu nilai pada seseorang yang akan membentuk pribadi dan pola pikirnya dalam melihat makna realitas pengalaman biasa disebut dengan internalisasi.<sup>12</sup>

Pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai Pancasila dan substansi Islam Rahmatan Lil ‘Alamin merupakan pijakan utama dalam proses pendidikan madrasah di Indonesia. Gagasan Rahmatan Lil ‘Alamin sesungguhnya merupakan salah satu opsi dalam melestarikan kebhinekaan Indonesia dengan tidak menghilangkan tradisi dan kebudayaan yang sudah mengakar dalam masyarakat. Mengembangkan konsep dan sikap moderasi beragama, yang bukan memoderatkan agama di tengah umat sangatlah penting, khususnya di Indonesia. Hal ini disebabkan karena negara ini mempunyai banyak aliran dalam agama, berbagai pola pikir serta multietnis.<sup>13</sup>

Keputusan Kementrian Agama No. 450 Tahun 2024, Profil Pelajar Rahmatan Lil ‘Alamin memiliki tujuan agar siswa memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, yang mencerminkan sikap moderasi, keadaban, dan kepedulian terhadap sesama serta lingkungan. Profil ini bertujuan untuk memastikan bahwa pelajar madrasah tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak mulia, toleran, dan mampu menghargai keberagaman.<sup>14</sup> Proyek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil ‘Alamin adalah

---

<sup>12</sup> Nur Idayanti, “Strategi Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Di MTs Midanutta’lim Mayangan Jogoroto Jombang,” *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 2 (2022).

<sup>13</sup> Sumarto, Fitri Susanti, Kusen, “Implementasi Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin Di Madrasah,” *Dirasah* Vol. 7 No. (2024): 193–202.

<sup>14</sup> <https://www.mtsjamiyahislamiyah.sch.id/2024/07/kemenag-luncurkan-kma-nomor-450-tahun.html>

sebuah pembelajaran lintas disiplin ilmu yang didalamnya terdapat kegiatan seperti: mengamati, mencari solusi, dan menguatkan berbagai macam kompetensi siswa.<sup>15</sup>

Allah SWT berfirman dalam Al-Quran Surah Al-Anbiya ayat 107, yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Kami tidak mengutus engkau Wahai Muhammad, melainkan sebagai Rahmat bagi seluruh alam.” (Q.S. Al-Anbiya: 107).

Kata “al-Rahmah” diambil dari kata “Rahim” yang berarti rahim wanita. Ketika disebut “Rahmat” maka bermakna kasih sayang dan kelembutan yang diiringi dengan berbuat baik kepada yang disayangi.<sup>16</sup> Apabila kata “al-Rahmah” disandarkan kepada Allah SWT, maka rahmat disini akan hadir dalam bentuk pemberi nikmat dan keutamaan, sedangkan apabila disandarkan kepada manusia, maka bermakna kasih sayang. Kata “Rahmat” disebutkan dalam Al-Qur’an sebanyak 25 kali dengan tema yang berbeda, hal ini bermakna bahwa “Rahmat” memiliki kedudukan yang tinggi dan penting dalam ajaran Islam. Kata “Lil ‘Alamin” berarti “untuk alam-alam”. Menurut At-Thabari, “Lil ‘Alamin” adalah jama’ dari kata “Alam” yaitu nama bagi umat atau bangsa, yang mana setiap suku bangsanya disebut dengan ‘Alam.<sup>17</sup> Mengacu pada definisi tersebut, makna Islam Rahmatan Lil ‘Alamin dapat diartikan sebagai Islam atau ajaran yang membawa kasih sayang bagi seluruh makhluk di alam semesta.<sup>18</sup>

Kata “Rahmat” bermakna kasih sayang, pendidikan yang diarahkan pada pembentukan akhlak, dengan harapan mampu mengangkat harkat dan martabat untuk menjadi manusia seutuhnya. Maka, penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil ‘Alamin merupakan sebuah proses pembentukan siswa menjadi

<sup>15</sup> Ahmad Rusdiana, *Profil Pelajar Rahmatan Lil ‘Alamin* (Jawa Barat: Pegiat Rumah Baca Tresna, 2023).

<sup>16</sup> Al Ashfahani Al Raghīb, *Mu’jam Mufradat Li Alfadzil Qur’an* (Beirut: Daar al-Kuttub al-Ilmiyah, n.d.).

<sup>17</sup> Ibnu Jarir At Thabari, *Tafsir At Thabari* (Cairo: Maktabah at-Taufiqiyah, n.d.).

<sup>18</sup> Annisatun Nur’aini, “Konsep Islam Rahmatan Lil ‘Alamin (Studi Lokalitas Q.S Al-Anbiya: 107 Dalam Tafsir Al-Azhar)” (2022).

manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur dan berbudi pekerti, berakhlak mulia, beretika, sopan santun, serta moral sebagai pengejawantahan dari Pendidikan Agama Islam.<sup>19</sup>

Dekadensi moral saat ini tidak hanya melanda kalangan dewasa, melainkan juga telah menimpa kalangan pelajar yang menjadi generasi penerus bangsa. Generasi milenial dan generasi Z yang kini telah mendominasi lingkungan sekolah bahkan lingkungan kerja, yang dimana sebelumnya telah didahului oleh generasi X dan *baby boomers*. Riset yang telah dilakukan oleh Beano Studios, generasi *Alpha* (generasi yang terlahir sejak tahun 2010) akan mendominasi dan mencapai puncaknya pada tahun 2025. Mereka lebih muda daripada perkembangan iptek masa kini. Tumbuh dan berkembang di dunia serba maju dan canggih tanpa memfilter *akhlak al-karimah*.<sup>20</sup> Orang tua, guru, dan beberapa pihak yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, agama, dan sosial, banyak mengeluhkan perilaku sebagian pelajar yang berperilaku diluar batas kesopanan dan kesusilaan.<sup>21</sup>

Di kelas XI MAN 1 dan MAN 2 Kota Bandung sudah menerapkan Kurikulum Merdeka yang menganut Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin, tentunya memiliki misi untuk menggapai (CP) capaian pembelajaran, baik itu secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Berdasarkan fenomena lapangan yang terjadi dan hasil dari observasi serta wawancara awal bahwasannya strategi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin diimplementasikan dalam bentuk intrakurikuler, ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler. Dalam strategi intrakurikuler, yakni terintegrasi dengan substansi pembelajaran khususnya Akidah Akhlak, bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual bagi perkembangan karakter siswa. Namun pada kenyataannya, menunjukkan bahwa masih banyak

---

<sup>19</sup> Sabrinah, "Implementasi Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VII Di MTsN 2 Banjarmasin" (Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2024).

<sup>20</sup> Panggih. Wulandari Saputri Priyambodo, "Bagaimana Menjadi Guru Sains Di Era 4.0 Bagi Generasi Y Dan Z?," *Jurnal Kajian Pendidikan Sains*, 2021.

<sup>21</sup> Mochamad Iskarim, "Dekadensi Moral Di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI Dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)," *Edukasia Islamika* Vol. 1 No. (2016).

siswa yang inkonsisten dalam pengamalan nilai Rahmatan Lil ‘Alamin dan bahkan menyimpang dari nilai tersebut. Mengingat bahwa, siswa dalam rentang usia 15-18 tahun adalah fase remaja pertengahan yang penuh dengan eksplorasi diri. Oleh karenanya, penting untuk memahami bagaimana proses internalisasi, khususnya nilai *ta’addub*, *qudwah*, *musawah*, dan *tathawwur wa ibtikar* dalam pembelajaran Akidah Akhlak, faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pengamalannya di kehidupan sehari-hari.

(1) *Ta’addub* (berkeadaban) menekankan bahwa siswa harus memiliki keshalehan dan budi pekerti yang mulia, baik secara pribadi maupun sosial. Siswa berkewajiban untuk membangun hubungan baik antar sesama siswa, kepada guru, staf sekolah, serta menghindari perilaku yang dapat merusak keharmonisan. Mengingat mereka berada dalam fase remaja pertengahan dengan ragam eksplorasi diri sehingga masih perlu bimbingan dan pengawasan, nilai ini selaras dengan capaian pembelajaran materi adab di kelas XI;

(2) *Qudwah* (keteladanan) materi Kisah Teladan Fatimah Azzahra dan Uwais al-Qarni menjadi kisah inspiratif bagi siswa, sambung menyambung dengan bab adab untuk membiasakan diri menjadi pribadi yang lebih baik, sehingga menjadi teladan bagi teman sebaya pada standar minimumnya. Selain itu, guru sebagai pionir bagi sesama guru bahkan untuk siswanya. Sehingga, bagaimanakah proses menginternalisasikan nilai *qudwah* ini, ditinjau bahwa siswa berhak berada dalam lingkungan yang mendukung, kondusif untuk belajar, di mana nilai keteladanan diterapkan secara nyata oleh semua civitas akademika;

(3) *Musawah* (persamaan derajat) dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak, menanamkan bahwasannya setiap individu memiliki derajat yang sama di hadapan Allah dan dalam berinteraksi sosial. Termasuk dalam pembelajaran di kelas, maupun saat di luar kelas. Mencapai tujuan belajar tanpa memandang perbedaan latar belakang keluarga, status sosial, ekonomi, dan budaya. Tanpa adanya tindak diskriminatif terhadap potensi diri. Menyadarkan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama dalam belajar/ pendidikan. Nilai ini juga diinternalisasikan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil

Pelajar Rahmatan Lil ‘Alamin, dengan tema Suara Demokrasi pada MAN 1 Kota Bandung, dan Keragaman Budaya pada MAN 2 Kota Bandung;

(4) *Tathawwur wa ibtikar* sebagai bagian dari daya nalar kritis, kreatif, inovatif, dan mandiri siswa khususnya dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas XI. Strategi ini mengacu pada panduan P5RA, bahwa internalisasi dapat dilakukan melalui bentuk intrakurikuler (diintegrasikan dengan substansi pembelajaran), ko-kurikuler (dirancang dengan cara kolaboratif antar guru mata pelajaran), dan ekstrakurikuler (diintegrasikan dalam pengembangan minat dan bakat). Melalui ketiga bentuk internalisasi ini, siswa berhak untuk belajar mengembangkan daya kreatifitas, aktif, inovatif dalam pembelajaran, yang didukung oleh fasilitas madrasah.

Berdasarkan uraian tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa ada sebuah urgensi dalam menginternalisasikan nilai-nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil ‘Alamin sebagaimana yang dimuat dalam Kurikulum Merdeka, khususnya dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Hal ini karena dengan mempelajari dan memahaminya, siswa dapat mengembangkan dan meningkatkan keimanannya untuk selalu berbuat baik kepada orang lain. Implementasi Profil Pelajar Rahmatan Lil ‘Alamin pada pembelajaran Akidah Akhlak juga harus didorong oleh guru sebagai pionir bagi siswa, sehingga siswa memiliki *role model* untuk mengamati dan meniru sikap dan perspektif yang baik serta positif dalam mengamalkannya di kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengkaji penelitian tesis dengan judul, “Internalisasi Nilai-nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil ‘Alamin dalam Pembelajaran Akidah Akhlak (Penelitian di kelas XI MAN 1 dan MAN 2 Kota Bandung)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka peneliti melakukan penelitian dengan tiga rumusan masalah berikut ini, yaitu:

1. Bagaimana muatan Profil Pelajar Rahmatan Lil ‘Alamin nilai *ta’addub*, *qudwah*, *musawah*, dan *tathawwur wa ibtikar* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas XI MAN 1 dan MAN 2 Kota Bandung?

2. Bagaimana internalisasi Profil Pelajar Rahmatan Lil ‘Alamin nilai *ta’addub, qudwah, musawah, dan tathawwur wa ibtikar* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kedua madrasah tersebut?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Profil Pelajar Rahmatan Lil ‘Alamin nilai *ta’addub, qudwah, musawah, dan tathawwur wa ibtikar* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kedua madrasah tersebut?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dari rumusan masalah tersebut adalah untuk:

1. Mengetahui muatan Profil Pelajar Rahmatan Lil ‘Alamin nilai *ta’addub, qudwah, musawah, dan tathawwur wa ibtikar* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas XI MAN 1 dan MAN 2 Kota Bandung.
2. Menganalisis internalisasi Profil Pelajar Rahmatan Lil ‘Alamin nilai *ta’addub, qudwah, musawah, dan tathawwur wa ibtikar* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kedua madrasah tersebut.
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat Profil Pelajar Rahmatan Lil ‘Alamin nilai *ta’addub, qudwah, musawah, dan tathawwur wa ibtikar* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kedua madrasah tersebut.

### D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada khalayak ramai, baik secara teoritis maupun praktis.

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menyuplai bahan pustaka sebagai sumbangsih pemikiran dan memperluas wawasan pengetahuan serta keilmuan mengenai internalisasi nilai-nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil ‘Alamin nilai *ta’addub, qudwah, musawah, dan tathawwur wa ibtikar* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas XI MAN 1 dan MAN 2 Kota Bandung.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada:

### a. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pendidik dan tenaga kependidikan di madrasah akan terus mengalami pembaruan pengetahuan dan keilmuan seiring perkembangan zaman. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan pandangan baru mengenai internalisasi nilai-nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil ‘Alamin dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas XI MAN 1 dan MAN 2 Kota Bandung.

### b. Peserta Didik

Peserta didik dapat memperoleh wawasan pengetahuan dan keilmuan serta pengalaman yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

### c. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada peneliti selanjutnya berupa informasi dan bahan referensi yang relevan untuk menghasilkan kebaruan dan melengkapi kekurangan pada penelitian ini.

### d. Pembaca

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran, menambah wawasan pengetahuan dan keilmuan, sebagai acuan dari pemecahan masalah yang berkaitan dengan kajian penelitian.

## E. Kerangka Pemikiran

Istilah “Kurikulum” dalam Bahasa Arab diartikan dengan *Manhaj*, bermakna jalan yang terang, atau jalan yang dilalui manusia pada bidang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui guru dan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta nilai-nilai.<sup>22</sup> Kata “Kurikulum” juga berasal dari bahasa Yunani,

---

<sup>22</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, 1st ed. (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019).

yakni *Currere* yang berarti jarak tempuh lari yang dimulai dari garis *start* sampai *finish*.

Dasar hukum penerapan Kurikulum Merdeka ialah Surat Keputusan (SK) Kepmendikbudristek No. 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam agar siswa lebih optimal dalam memahami konsep serta penguatan kompetensi yang dimilikinya.<sup>23</sup> Hakikat dari Kurikulum Merdeka adalah pendidikan yang didasarkan pada kodrat alam dan zaman, dimana siswa memiliki bakat dan minatnya masing-masing. Tujuan Merdeka Belajar adalah untuk mengurangi keterlambatan belajar selama pandemi Covid-19 secara efektif. Ide dari esensi Merdeka Belajar ini adalah untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan tanpa merasa terbebani untuk mencapai nilai tertentu.<sup>24</sup> Guru tampil sebagai penggerak Merdeka Belajar, karena kunci dari kebijakan Merdeka Belajar adalah manusia, yaitu guru dan siswa yang merdeka.<sup>25</sup>

Kurikulum Merdeka pada mulanya disebut dengan Kurikulum Prototype yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum 2013. Diatur pada Keputusan Mendikbudristek Nomor 162/M/2021 tentang Sekolah Penggerak. Kurikulum Prototype sebagai cikal bakal dari Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka diaplikasikan oleh satuan pendidikan dalam rangka pemulihan pembelajaran selama tahun ajaran 2022/ 2023 sampai dengan tahun ajaran 2024/ 2025. Kebijakan kurikulum nasional yang kemudian akan dikaji ulang pada tahun 2024/ 2025 mendatang. Kurikulum Merdeka memiliki beberapa karakteristik utama yang diharapkan dapat mendukung pemulihan pembelajaran setelah pandemi Covid-19, yaitu sebagai berikut:<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> Fatimatu Zahra Irtifa, Jannah, "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar," 2022, 55–65.

<sup>24</sup> Sudaryanto, Widayati, Amalia, "Konsep Merdeka Belajar. Kampus Merdeka Belajar Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia," *Kode: Jurnal Bahasa*, 2020.

<sup>25</sup> Belawati Anggraini, Yulianti, Faizah, "Peran Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka," 2022.

<sup>26</sup> "Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi," 2021.

1. Pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) untuk pengembangan *soft skills* dan karakter yang meliputi iman, takwa, dan akhlak mulia; gotong royong; kebhinekaan global; kemandirian; nalar kritis; dan kreativitas.
2. Fokus pada materi-materi esensial yang diharapkan dapat memberikan waktu yang cukup untuk pembelajaran secara mendalam pada kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.
3. Guru memiliki fleksibilitas untuk melakukan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa (*teaching at the right level*) dan juga melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

Kurikulum Paradigma Baru memiliki struktur kurikulum, diantaranya Profil Pelajar Pancasila (PPP) yang mendasari standar isi pendidikan, standar proses pendidikan, dan standar penilaian pendidikan. Standar-standar tersebut sudah semestinya dijadikan acuan dalam menetapkan struktur kurikulum, capaian pembelajaran, prinsip pembelajaran, dan asesmen. Struktur kurikulum yang ditetapkan pemerintah masih minimum. Oleh karena itu, untuk mengimplementasikan Kurikulum Operasional Sekolah, sekolah harus menetapkan dan mengembangkan sendiri sesuai dengan visi, misi, dan dukungan lainnya, seperti sumber daya yang tersedia. Sedikitnya, ada dua bagian penting dalam Kurikulum Merdeka, yakni kegiatan intrakurikuler berupa tatap muka dalam ruang kelas dan kegiatan proyek yang dilakukan untuk mencapai Profil Pelajar Pancasila. Sekitar 25% dari jam pelajaran yang tersedia pada struktur Kurikulum Merdeka harus dialokasikan untuk kegiatan proyek.

Beberapa karakteristik Profil Pelajar Rahmatan Lil ‘Alamin, ialah:<sup>27</sup>

- a. Pemahaman prinsip Rahmatan Lil ‘Alamin:
  - 1) Memahami konsep Rahmatan Lil ‘Alamin sebagai landasan moral dalam kehidupan sehari-hari.
  - 2) Menjunjung tinggi nilai-nilai kepedulian, toleransi, dan kasih sayang.

---

<sup>27</sup> Sumarto, Fitri Susanti, Kusen, “Implementasi Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin Di Madrasah.”

- b. Keterlibatan dalam kegiatan keagamaan:
  - 1) Aktif dalam kegiatan keagamaan dan pengembangan spiritualitas.
  - 2) Menunjukkan kepedulian terhadap norma-norma agama dan keagamaan.
- c. Kemampuan berempati:
  - 1) Memiliki kemampuan berempati terhadap sesama dan masyarakat luas.
  - 2) Berperan aktif dalam membantu sesama dalam konteks kemanusiaan.
- d. Keseimbangan antara dunia dan akhirat:
  - 1) Menekankan keseimbangan antara kehidupan dunia dan persiapan untuk kehidupan akhirat.
  - 2) Mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek kehidupan.

Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil ‘Alamin sejalan dengan tujuan pendidikan di Indonesia, yang tidak hanya fokus pada prestasi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai moral yang kokoh. Hal ini bermakna untuk menciptakan warga negara yang unggul dan memberikan kontribusi positif dalam proses pembangunan bangsa. Meskipun Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil ‘Alamin di madrasah memiliki nilai-nilai yang berbeda, keduanya bertujuan untuk menghasilkan individu yang memiliki tanggungjawab, kepedulian sosial, dan integritas dalam kerangka nilai-nilai yang mereka anut. Proses terbentuknya karakter bukanlah sesuatu yang terjadi secara tiba-tiba, akan tetapi memerlukan suatu mekanisme yang kompleks. Peran penting seorang guru dalam proses penanaman adalah menjadi suri teladan bagi siswa, agar mereka mampu meniru perilaku tersebut dengan kesadaran penuh.<sup>28</sup> Dengan demikian, lulusan Pancasila diharapkan dapat menjadi warga negara yang berkontribusi positif dalam membangun masyarakat yang adil, beradab, dan harmonis sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara Indonesia dengan berpegang teguh pada nilai-nilai keagamaan.

---

<sup>28</sup> Dhuha Rohmawan, "Peran Guru PAI Sebagai Pembimbing Pembinaan Sopan Santun Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Sunan Ampel Pare Kediri," *Dirasah*, 2023, 338–45.

Akidah menurut bahasa artinya kepercayaan, dan keyakinan. Menurut istilah, akidah Islam adalah sesuatu yang dipercaya dan diyakini kebenarannya oleh hati manusia, sesuai ajaran Islam dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadits. Secara etimologi, akhlak berasal dari bahasa Arab "akhlak" bentuk jama' dari mufradnya "khuluk" yang berarti akhlak.<sup>29</sup> Menurut Al-Ghazali, "*khuluk* adalah tabiat atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan yang mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan". Maksudnya ialah, bukan berarti bahwa perbuatan tersebut dilakukan tanpa sengaja, melainkan memang kemauan yang kuat tentang suatu perbuatan. Perbuatan tersebut memang disengaja dan dikehendaki, hanya karena sudah menjadi adat (kebiasaan) untuk melakukannya, sehingga perbuatan itu timbul dengan mudah, spontan, tanpa dipikir dan direnungkan.

Yunahar Ilyas berpendapat bahwa akhlak dalam bahasa Arab adalah bentuk jama' dari "khuluq" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabi'at. Berakar dari kata "khalaqa" yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khaliq* (pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan). Dari pengertian terminologis seperti ini, akhlak bukan saja merupakan tata aturan juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.<sup>30</sup> Ali Abdul Halim Mahmud mengemukakan pendapat bahwa akhlak menunjukkan sejumlah sifat tabi'at fitri (asli) pada manusia dan sejumlah sifat yang diusahakan hingga seolah-olah fitrah akhlak ini memiliki dua bentuk. *Pertama*, bersifat bathiniyah (kejiwaan). *Kedua*, bersifat dzahiriyyah yang terimplementasikan (mengejawantah) dalam bentuk amaliyah.<sup>31</sup>

Akhlak hendak menjadikan seseorang berakhlak baik, bertindak tanduk baik terhadap Tuhan, antar sesama manusia, dan alam sekitarnya. Ibnu Maskawaih berpendapat bahwa, tujuan pendidikan akhlak ialah terwujudnya

---

<sup>29</sup> Suryawati, "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di MTs Negeri Semanu Gunung Kidul," *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 2016.

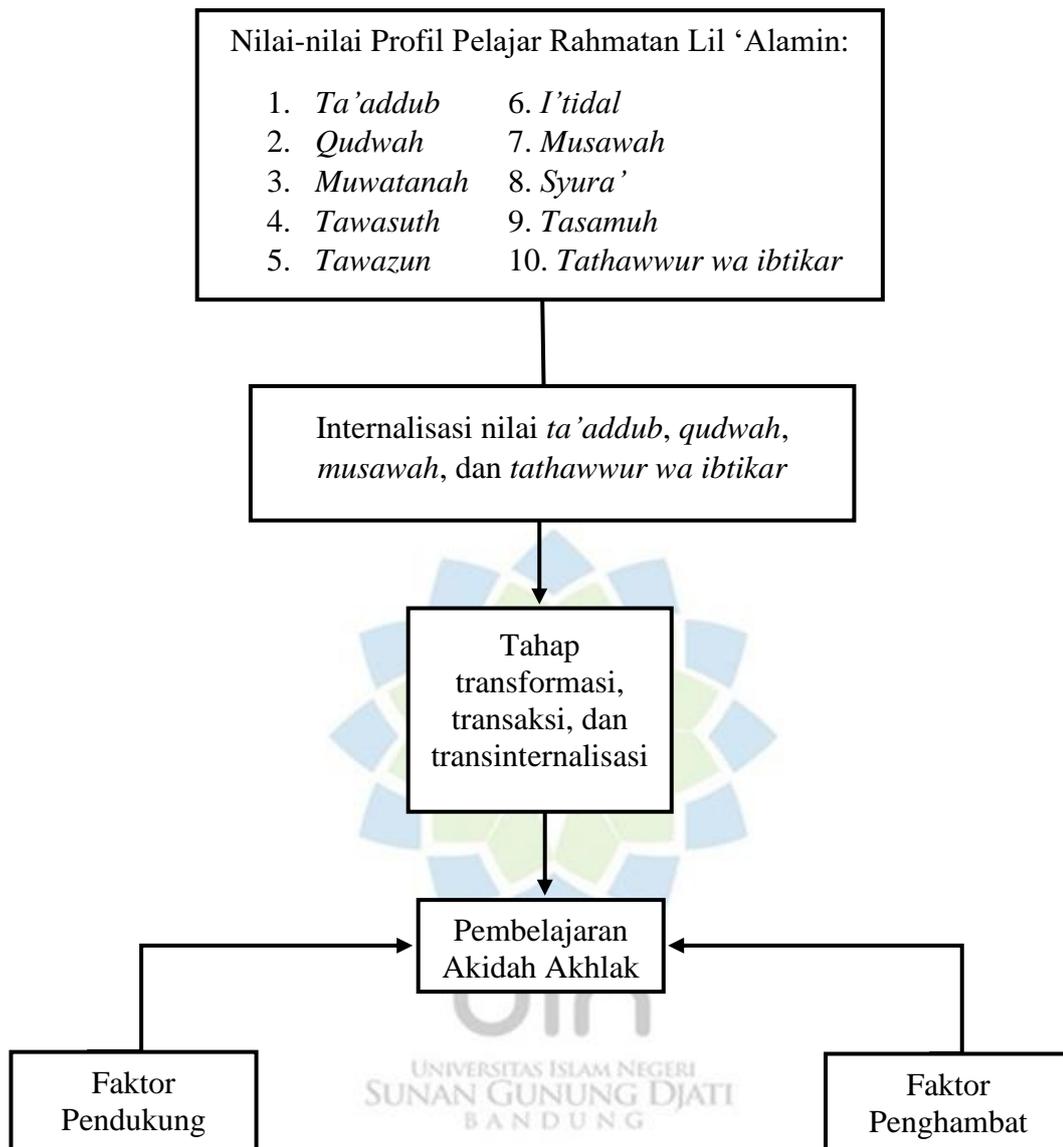
<sup>30</sup> Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern* (Marja, 2016).

<sup>31</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Ma'a Al-'Aqidah Wa Al-Harakah Wa Al-Manhaj Fi Khairi Ummatin Ukhrijat Li an-Nas*, ed. As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani Press, n.d.).

sikap batin yang mampu mendorong seseorang secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik. Dengan demikian, pendidikan akidah Islam sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter. Pendidikan akhlak mencakup hubungan kepada Allah SWT (*hablumminallah*), dan hubungan antar sesama manusia (*hablumminannas*). Tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran Akidah Akhlak adalah bagaimana menginternalisasikan dan mengimplementasikannya, bukan hanya sekedar mengajarkan pengetahuan agama saja, akan tetapi bagaimana siswa mampu memiliki kualitas iman, taqwa, dan akhlak mulia dalam dimensi kehidupan didunia, dimanapun, kapanpun, dan dalam kondisi apapun.

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam kerangka pemikiran mengenai internalisasi nilai-nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil ‘Alamin dalam pembelajaran Akidah Akhlak, maka peneliti lampirkan bagan kerangka berpikirnya, yakni:





**Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran**

## **F. Hasil Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan atau *literature review* ini memberi informasi kepada peneliti mengenai kajian dalam penelitian tesis yang diajukan, sehingga menghindari repetisi dan menghadirkan *novelty*. Adapun kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini berupa artikel yang dimuat dalam beberapa jurnal, diantaranya:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayat dalam Tesis yang berjudul, “Internalisasi Nilai-nilai Profil Pelajar Rahmatan lil ‘Alamin dalam

Mewujudkan Islam Moderat di MAN 2 Ponorogo”, tahun 2024. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan apa saja yang diprogramkan dalam menginternalisasikan Profil Pelajar Rahmatan lil ‘Alamin, bagaimana bentuk internalisasi nilai Profil Pelajar Rahmatan lil ‘Alamin, dan implikasinya dalam mewujudkan Islam moderat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menghasilkan 3 temuan. *Pertama*, terintegrasi melalui budaya di madrasah, kegiatan intrakurikuler, ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler. *Kedua*, bentuk internalisasi nilai Profil Pelajar Rahmatan lil ‘Alamin dalam mewujudkan Islam moderat di MAN 2 Ponorogo adalah dengan menekankan pada nilai *ta’addub* (berkeadaban), *qudwah* (keteladanan), *tawazun* (berimbang), *syuro’* (musyawarah), dan *tasamuh* (toleransi). *Ketiga*, implikasi dari internalisasi nilai Profil Pelajar Rahmatan lil ‘Alamin di MAN 2 Ponorogo adalah siswa memiliki jiwa nasionalis, menjunjung tinggi nilai toleransi, dan menghindari serta menolak tindakan kekerasan.<sup>32</sup> Penelitian ini memiliki persamaan lokus riset dengan penelitian terdahulu, yakni pada jenjang Madrasah Aliyah, kemudian mengkaji internalisasi nilai-nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil ‘Alamin. Adapun perbedaannya, penelitian terdahulu berimplikasi dalam mewujudkan Islam Moderat, melalui penekanan nilai *ta’addub*, *qudwah*, *tawazun*, *syuro’*, dan *tasamuh*, sedangkan penelitian ini mengkaji nilai *ta’addub*, *qudwah*, *musawah*, dan *tathawwur wa ibtikar* dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Fitri Susanti, Kusen, dan Sumarto dalam artikel yang berjudul, “Implementasi *Project* Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil ‘Alamin di Madrasah”, yang diterbitkan dalam *Jurnal Dirasah*, tahun 2024. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mendeskripsikan bagaimana implementasi proyek profil pelajar yang telah menjalani pembelajaran karakter Pancasila dengan mengintegrasikan nilai Islami di MTsN 01 Kepahiang. Penelitian ini

---

<sup>32</sup> Nur Hidayat, “Internalisasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil ‘Alamin Dalam Mewujudkan Islam Moderat Di MAN 2 Ponorogo” (IAIN Ponorogo, 2024).

menggunakan pendekatan observasi partisipatif. Teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara mendalam dengan sejumlah lulusan untuk menggali pemahaman mereka tentang nilai-nilai Pancasila dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelajar MTsN 01 Kepahiang memiliki pemahaman yang mendalam dan bervariasi dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Hasil observasi juga menunjukkan perilaku lulusan mencerminkan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam interaksi sosial, keputusan pribadi, dan partisipasi dalam masyarakat. Implikasinya menegaskan keberhasilan pendekatan yang diterapkan dalam pengajaran karakter Pancasila dan menekankan perlunya peningkatan metode pengajaran serta kolaborasi dengan berbagai pihak terkait, untuk memperkuat dampak positif pendidikan karakter Pancasila Rahmatan Lil 'Alamin di MTsN 01 Kepahiang.<sup>33</sup> Perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yakni kajian yang meluas pada implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin, sedangkan penelitian ini berfokus pada nilai-nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin saja, dalam pembelajaran Akidah Akhlak, serta jenjang lokus riset yang berbeda.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Indri Cantika, Muhammad Supawi, dan Hasbullah dalam artikel yang berjudul, "Integrasi Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin di Kelas XI MAN 2 Langkat", yang diterbitkan dalam *JMI: Jurnal Millia Islamia*, tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan integrasi nilai-nilai moderasi beragama pada proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin di Kelas XI MAN 2 Langkat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa MAN 2 Langkat telah mengimplementasikan perencanaan yang matang dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin. Langkah-langkah tersebut mencakup pembentukan tim fasilitator P5-

---

<sup>33</sup> Sumarto, Fitri Susanti, Kusen, "Implementasi Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin Di Madrasah."

PPRA, identifikasi kesiapan Madrasah untuk pembelajaran berbasis proyek, perancangan dimensi, tema, dan alokasi waktu proyek, serta pembuatan modul ajar sebagai panduan struktural. Sehingga menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas dalam hal akademik, tetapi juga memiliki karakter moderasi yang kuat dalam membangun masyarakat yang beragam. Simpulannya, implementasi proyek ini berhasil mencapai tujuan yang diinginkan. Penilaian dilakukan secara komprehensif, mencakup aspek partisipasi siswa, pengetahuan, dan sikap moderasi yang beragama.<sup>34</sup> Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, terletak pada kajian mengenai integrasi nilai-nilai Moderasi Beragama pada Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin, sedangkan penelitian ini mengkaji internalisasi nilai-nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin dalam pembelajaran Akidah Akhlak, adapun persamaannya terletak pada lokus riset jenjang Madrasah Aliyah.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Sabrinah dalam skripsinya yang berjudul, "Implementasi Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VII di MTsN 2 Banjarmasin", tahun 2024. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin pada pembelajaran Akidah Akhlak, dan apa saja faktor pendukung dan penghambat saat melaksanakan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin pada pembelajaran Akidah Akhlak kelas VII di MTsN 2 Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin pada pembelajaran Akidah Akhlak kelas VII di MTsN 2 Banjarmasin yaitu dengan membuat modul ajar oleh guru. Dalam pelaksanaannya, guru diharapkan lebih kreatif dan inovatif dalam kegiatan belajar mengajar. Faktor pendukungnya meliputi Kepala Madrasah dan sarana prasarana yang memadai. Adapun faktor penghambatnya

---

<sup>34</sup> Hasbullah Indri Cantika. Muhammad Supawi, "Integrasi Nilai Moderasi Beragama Pada Proyek Profil Rahmatan Lil 'Alamin Di Kelas XI MAN 2 Langkat," *JMI: Jurnal Millia Islamia* Vol. 2 No. (2022): 266–76.

ialah kurang mahirnya dalam penggunaan media, minimnya pengetahuan guru dalam memahami Kurikulum Merdeka.<sup>35</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, terletak pada kajian nilai-nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin dalam pembelajaran Akidah Akhlak, adapun perbedaannya ialah dalam proses implementasi dan internalisasi, serta lokus riset pada jenjang yang berbeda.

### G. Definisi Operasional

Ahmad Tafsir berpendapat bahwa internalisasi sebagai proses memasukkan nilai-nilai atau pengetahuan ke dalam diri seseorang sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian individu. Melalui internalisasi, nilai-nilai dan pengetahuan yang dipelajari tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, menjadi bagian dari sikap, perilaku, dan pandangan hidup seseorang.<sup>36</sup>

Chabib Thoha mengutarakan pendapat bahwa internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sarannya adalah sampai pada pemikiran nilai yang menyatu dalam kepribadian seseorang.<sup>37</sup> Internalisasi nilai adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang.<sup>38</sup>

Peneliti menyimpulkan bahwa internalisasi adalah sebuah proses menanamkan sesuatu, keyakinan, sikap, dan nilai-nilai yang menjadi perilaku sosial. Proses penanaman nilai tersebut tumbuh dari dalam diri seseorang hingga tercapainya penghayatan dan pengamalan pada suatu nilai.

Chabib Thaha mengemukakan bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, bukan benda konkrit, bukan pula fakta, bukan hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.<sup>39</sup>

---

<sup>35</sup> Sabrinah, "Implementasi Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VII Di MTsN 2 Banjarmasin."

<sup>36</sup> Ahmad Tafsir, "Pemikiran Pendidikan Islam Ahmad Tafsir (Filsafat Pendidikan Islam)," *Jurnal Al-Risalah* 15 (2019).

<sup>37</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).

<sup>38</sup> Soediharto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan Dan Bermutu* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993).

<sup>39</sup> Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*.

Mardiatmaja menyatakan bahwa nilai adalah cerminan sikap seseorang terhadap apa yang dianggap baik. Nilai-nilai ini membentuk suatu sistem yang saling terkait dan berpengaruh pada kehidupan sehari-hari. Meskipun bersifat abstrak, nilai-nilai ini memiliki implikasi nyata dalam kehidupan manusia.<sup>40</sup>

Peneliti menyimpulkan bahwa nilai adalah realitas yang bersifat abstrak, dapat dirasakan oleh individu sebagai stimulasi atau prinsip-prinsip yang menjadi panduan dalam kehidupan. Nilai ini tampak dalam bentuk pola perilaku, sikap, dan cara berpikir seseorang. Nilai dalam diri dapat ditanamkan melalui proses sosialisasi dan berbagai sumber serta metode yang berbeda, seperti keluarga, lingkungan, pendidikan, dan agama. Jika dikaitkan dengan konteks pendidikan dalam suatu lembaga, nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai yang bermanfaat dan berharga dalam praktik kehidupan sehari-hari, yang sesuai dengan pandangan ajaran agama Islam.

Pelajar Rahmatan lil 'Alamin adalah mereka yang mematuhi ajaran agama yang dianutnya, menunjukkan kepribadian yang terhormat, dan bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai yang selaras dengan moderasi beragama melalui kegiatan yang direncanakan secara sistematis dalam proses belajar mengajar, serta mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin adalah sepuluh nilai yang tercermin dalam Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin, dikemas dalam Kurikulum Merdeka, dan ditujukan bagi institusi pendidikan dibawah naungan Kementrian Agama. Adapun nilai-nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin ialah: 1) Beradab (*Ta'addub*), 2) Keteladanan (*Qudwah*), 3) Kewarganegaraan dan kebangsaan (*Muwatanah*), 4) Mengambil jalan tengah (*Tawassut*), 5) Seimbang (*Tawazun*), 6) Lurus dan tegas (*I'tidal*), 7) Persamaan derajat (*Musawah*), 8) Musyawarah (*Syura'*), 9) Toleransi (*Tasamuh*), dan 10) Dinamis dan inovatif (*Tathawwur wa ibtikar*).<sup>41</sup> Internalisasi nilai-nilai yang penulis

---

<sup>40</sup> Ainissyifa H, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan UNIGA* Vol. 8 No. (2014): 1–26.

<sup>41</sup> Timur, "Integration Pancasila and Rahmatan Lil Alamin Profiles in Madrasah Aliyah Al-Iman Ponorogo Curriculum."

maksud ialah empat nilai yang termuat dalam Profil Pelajar Rahmatan lil ‘Alamin, yaitu *ta’addub*, *qudwah*, *musawah*, dan *tathawur wa ibtikar*.

Pembelajaran Akidah Akhlak adalah pembelajaran yang memberikan motivasi dan dorongan kepada peserta didik untuk mempelajari dan menerapkan akidah serta akhlaknya melalui kebiasaan berperilaku baik dan menghindari perilaku buruk dalam kehidupan sehari-hari.<sup>42</sup>

Peneliti berpendapat bahwa pembelajaran Akidah Akhlak adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan keyakinan (Akidah) serta perilaku (Akhlak) siswa, sehingga membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, mampu memahami ajaran Islam secara teoritis dan juga praktis.

*Ta’addub* artinya berkeadaban, memiliki makna sikap yang mencakup kesediaan untuk mengakui persamaan derajat, hak, dan kewajiban antar sesama manusia sesuai dengan martabat masing-masing.<sup>43</sup> Secara intrakurikuler, *ta’addub* ini diintegrasikan dengan substansi pelajaran, khususnya dalam Akidah Akhlak. Secara ko-kurikuler, guru sebagai suri teladan, motivator, dan fasilitator bagi siswa.

*Qudwah* artinya keteladanan, Rasulullah sebagai *uswah hasanah* bagi umat manusia. Singkatnya, guru sebagai *uswah hasanah* bagi siswanya. Sikap kepeloporan, inspirasi, dan bimbingan diartikan sebagai sikap inspiratif yang mengajak kepada kebaikan. Dengan mengembangkan pembelajaran melalui model keteladanan, terjadi internalisasi berbagai perilaku moral, prososial, dan aturan lainnya untuk ditindak yang baik dalam kehidupan sehari-hari, hal ini memberi peluang kepada siswa untuk menjadi teladan bagi teman-temannya.

*Musawah* bermakna persamaan derajat, artinya sikap seseorang yang memandang dirinya sama atau sejajar dengan orang lain. Perbedaan yang terjadi pada diri manusia bukanlah suatu alasan untuk merasa lebih unggul atau lebih

---

<sup>42</sup> Miftahul Jannah, “Peran Pembelajaran Akidah Akhlak Untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa,” *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4 (2020).

<sup>43</sup> dan Darul Iلمي Hamdani, “Penguatan Nilai-Nilai Karakter Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil ‘Alamin (P5P2RA) Dalam Kurikulum Merdeka Madrasah,” *Adiba: Journal of Education* 4 (2024).

rendah dari orang lain. Agama Islam hadir di muka bumi membawa misi memuliakan manusia, dengan menekankan keadilan, kesetaraan, dan sikap saling menghargai antar sesama manusia tanpa memandang perbedaan. Prinsip ini dikembangkan dengan tidak membedakan status sosial, ekonomi, dan fisik semata, namun juga tetap memperhatikan keragaman siswa.

*Tathawwur wa ibtikar* berarti dinamis dan inovatif, dengan indikator berpikir sistematis, berani mengambil keputusan, serta mengembangkan gagasan baru yang berdaya saing untuk kemanfaatan yang lebih tinggi.<sup>44</sup> Dalam ruang lingkup sederhana, yakni pembelajaran Akidah Akhlak di kelas, siswa melakukan presentasi, *take video* bahan ajar dengan kreatif, mampu menyelesaikan masalah moral dan meregulasi emosi, dan terlibat aktif dalam diskusi mengenai isu-isu faktual merupakan bagian dari implementasi *tathawwur wa ibtikar*.



---

<sup>44</sup> Niswah dkk Qanitah, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Tradisi Pesantren Dan Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK) MAN 4 Jombang," vol. 4 (Kediri: IAIN Pascasarjana Kediri, 2021).